

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah malnutrisi pada balita telah menjadi tantangan global yang signifikan karena berpengaruh langsung terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan (Kemenkes RI., 2025). Kejadian balita pendek atau stunting merupakan satu diantara persoalan gizi yang kini kerap terjadi pada balita di dunia. Stunting yakni keadaan balita mempunyai tinggi badan yang tidak memenuhi standar umurnya. Keadaan ini dinilai melalui tinggi atau panjang badan yang berada di bawah dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI., 2018).

Prevalensi stunting di Indonesia memperlihatkan angka yang cukup besar walaupun terjadi penurunan pada sepuluh tahun terakhir (Kemenkes RI., 2025). Merujuk pada data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, kejadian stunting di Indonesia sebanyak 21,6 % kemudian berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, mengalami penurunan menjadi 21,5%. Survei Status Gizi Indonesia pada tahun 2024 juga mencatat adanya penurunan angka prevalensi stunting yaitu 19,8%. Meskipun penurunan ini menunjukkan capaian yang progresif, angka tersebut masih memerlukan akselerasi lebih lanjut guna memenuhi target antara Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) terbaru yaitu sebesar 18,8% pada tahun 2025 dan menuju target jangka Panjang sebesar 14,2% di tahun 2029 (Kemenkes RI, 2025).

Stunting merupakan persoalan gizi kronis yang pemicunya ialah minimnya asupan gizi pada jangka waktu lama, khususnya di 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Stunting bisa membuat pertumbuhan fisik terhambat, memaksimalkan risiko anak atas penyakit, menyebabkan perkembangan kognitif terhambat yang membuat kecerdasan serta keaktifan anak terus menurun di masa mendatang (Kemenkes RI., 2021).

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan prevalensi stunting yang tinggi serta masih jauh dari harapan pemerintah. Merujuk pada data SSGI Tahun 2022, tercatat prevalensi stunting di Nusa Tenggara Timur (NTT) sejumlah 35,3%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi 37%. Angka ini menunjukkan bahwa, hampir 1 dari 5 anak balita mengalami masalah pertumbuhan yang dapat berimbas seumur hidup jika tidak ditangani sejak dini (SSGI, 2022). Prevalensi stunting di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Taman Mataru, Kabupaten Alor menunjukkan tren fluktuatif namun tetap berada pada level yang mengkhawatirkan. Kejadian stunting di UPTD Puskesmas Taman Mataru mengalami kenaikan dari 21% pada tahun 2023 menjadi 24,5% di tahun 2024. Pada tahun 2025 angka stunting ini kemudian turun menjadi 22%, angka tersebut masih cukup tinggi dan belum menunjukkan stabilitas penurunan yang progresif, sehingga memerlukan perhatian dalam upaya intervensinya (UPTD Puskesmas Taman Mataru, 2025).

Indikator utama dalam mencegah stunting satu di antaranya yakni perilaku kesehatan warga sendiri (Kemenkes RI., 2018). Merujuk pada teori *Health Promotion Model*, perilaku individu mendapat pengaruh dari karakteristik serta pengalamannya. Di samping itu, teori Lawrence Green memaparkan ada tiga

faktor yang mempunyai dampak pada sikap kesehatan yaitu faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong (Mutingah and Rokhaidah, 2021). Faktor predisposisi menurut teori Lawrence Green antara lain faktor pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, kepercayaan serta tradisi (Pakpahan dkk, 2021).

Pengetahuan tentang gizi adalah penyebab langsung yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita selain faktor umur ibu dan penghasilan (Suartini, dkk, 2024). Tingkat pengetahuan ibu merupakan satu diantara faktor yang jadi pemicu kekurangan gizi pada anak, sebab ibu merupakan pengasuh paling dekat serta penentu makanan yang hendak dimakan anak serta anggota keluarga lainnya. Ibu sebaiknya memahami terkait gizi seimbang dengan demikian tidak terjadi gangguan seperti kurang gizi pada anak (Kuswanti and Khairani Azzahra, 2022). Sementara itu, sikap ibu mencerminkan kecenderungan untuk bertindak positif atau negatif terhadap upaya pencegahan stunting. Sikap yang baik akan mendorong terwujudnya perilaku pencegahan yang konsisten (Mutingah and Rokhaidah, 2021).

Penelitian Yurissetiowati dan Namsyah (2023) menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Atika Amri Yeni Putri, dkk (2022) menemukan bahwa pengetahuan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan upaya pencegahan stunting.

Hasil wawancara dengan tenaga pelaksana gizi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Taman Mataru Kabupaten Alor diketahui bahwa, penyuluhan tentang stunting telah diberikan secara berkala saat kegiatan Posyandu. Namun tenaga pelaksana gizi UPTD Puskesmas Taman Mataru

Kabupaten Alor berpendapat bahwa, upaya pencegahan stunting yang dilakukan oleh ibu – ibu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Taman Mataru Kabupaten Alor dianggap belum optimal sehingga angka stunting terus meningkat dari tahun sebelumnya.

Ketidakefektifan internalisasi informasi di tingkat individu menyebabkan adanya kesenjangan antara intensitas penyuluhan yang telah dilakukan dengan praktik pencegahan stunting di lapangan. Perilaku pencegahan yang tepat merupakan determinan penting dalam memutus rantai stunting, karena secara langsung menentukan kualitas asupan gizi, pola asuh, dan pemeliharaan kesehatan balita pada masa kritis tumbuh kembangnya. Ibu dipilih sebagai unit analisis utama karena merupakan figur sentral dalam pengambilan keputusan domestik dan pengelola utama pola asuh anak sehari-hari. Masalah utama dalam penelitian ini terletak pada belum teridentifikasinya kontribusi pengetahuan dan sikap ibu sebagai determinan perilaku dalam praktik pencegahan stunting sehari-hari. Tanpa pemahaman mendalam mengenai hubungan antar variabel tersebut, upaya intervensi yang bersifat edukatif akan sulit mencapai efektivitas maksimal dalam mengubah pola asuh yang selama ini masih dianggap belum optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap perilaku pencegahan stunting pada balita di UPTD Puskesmas Taman Mataru, agar dapat memberikan rekomendasi intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting di UPTD Puskesmas Taman Mataru Kabupaten Alor?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting di UPTD Puskesmas Taman Mataru Kabupaten Alor.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin didapatkan melalui penelitian ini meliputi:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting di UPTD Puskesmas Taman Mataru tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi sikap ibu balita tentang pencegahan stunting di UPTD Puskesmas Taman Mataru tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi perilaku ibu balita tentang pencegahan stunting di UPTD Puskesmas Taman Mataru tahun 2026.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita di UPTD Puskesmas Taman Mataru tahun 2026.
- e. Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita di UPTD Puskesmas Taman Mataru tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini menambah wawasan tentang hubungan pengetahuan serta sikap ibu balita terhadap perilaku pencegahan stunting balita.

2. Manfaat praktis

a. Bagi ibu balita

Studi ini besar harapannya bisa meningkatkan pengetahuan, sikap yang positif ibu pada pencegahan stunting bagi balitanya.

b. Bagi peneliti berikutnya

Temuan studi ini bisa dimanfaatkan menjadi masukan untuk peneliti berikutnya khususnya terkait permasalahan pencegahan stunting oleh ibu balita.

c. Bagi Puskesmas

Hasil studi diharapkan dapat menjadi dasar dalam merencanakan program dan strategi pencegahan stunting dengan tepat, sehingga dapat mengurangi kejadian stunting di wilayah layanan kesehatan khususnya Puskesmas Taman Mataru.